

A Linguistic Study of the Declaration of Faith (Kalimat Tauhid): Syntactic Analysis, Phonetic Aspects, and Theological Implications

Ahmad Mifrachul Ar Zaki^{1✉}, Ahmad Alawy², Syafila Husna³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ braveleon102@gmail.com

Abstract:

This article aims to examine the syntactic meaning of the Tauhid sentence from a syntactic perspective, focusing on the analysis of sentence structure and the implications of its embedded meanings. Additionally, it provides a deeper understanding of the grammatical construction of the Tauhid sentence within the context of Arabic linguistics, thereby revealing the essence and syntactic significance within Islamic discourse. The research method used in this study is the descriptive- analytical method, which involves describing and analyzing the sentence structure in detail based on relevant syntactic theories. The findings of the analysis in this article indicate that the Tauhid sentence consists of two main parts, namely the negation sentence *Lā ilāha* and the exception *illā Allāh*. The dhammah vowel on the word *Allāh* results from the *i'rab* process, related to its position as a *badal* from the implied word *Ma'būdun bi-ḥaqqin*. This analysis also shows that the Tauhid sentence falls into the category of *Lā nāfiyah lil-jinsi*, which functions as a negation of all types of deities. From a phonetic perspective, the structure of the tauhid phrase is designed in such a way that it requires minimal lip movement, facilitating its pronunciation even at the end of life, thus serving as a divine mercy for those who wish to utter it as their final words.

Keywords: linguistics; syntax; phonetics; tauhid; wisdom

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna sintaksis kalimat Tauhid dari perspektif ilmu sintaksis, dengan fokus pada analisis struktur kalimat serta implikasi makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi gramatikal kalimat Tauhid dalam konteks linguistik Arab, sehingga mampu mengungkap esensi dan signifikansi sintaksisnya dalam wacana keislaman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis struktur kalimat secara mendetail berdasarkan teori sintaksis yang relevan. Hasil temuan analisis pada penelitian artikel ini, yaitu menunjukkan bahwa kalimat tauhid terdiri dari dua bagian utama, yaitu kalimat nafi *Lā ilāha* dan istisna *illā Allāh*. Harakat dhammah pada kata *Allāh* merupakan hasil dari proses *i'rab* yang terkait dengan kedudukan kata tersebut sebagai *badal* dari kata yang dikira-kira *Ma'būdun bi-ḥaqqin*. Analisis ini juga menunjukkan bahwa kalimat tauhid termasuk dalam kategori *Lā nāfiyah lil-jinsi* yang berfungsi sebagai penafian terhadap seluruh jenis sesembahan. Dari aspek fonetik, susunan kalimat tauhid dirancang sedemikian rupa tanpa melibatkan gerak bibir yang mencolok, sehingga memudahkan pelafalannya bahkan di akhir hayat, menjadi bentuk rahmat ilahi bagi hamba yang menginginkannya sebagai penutup hidup.

Kata kunci: linguistik; sintaksis; fonetik; tauhid; hikmah

PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antareleman dalam suatu bahasa untuk membentuk struktur kalimat yang bermakna (Arifin, 2008; Tarmini, 2019). Struktur sintaksis memainkan peran fundamental dalam menentukan makna dan interpretasi sebuah kalimat. Kalimat tauhid, sebagai inti dari akidah Islam, mengandung dimensi kebahasaan yang kompleks, yang dapat dikaji secara mendalam melalui pendekatan linguistik, khususnya dari aspek sintaksis.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengkaji ulang kalimat tauhid "لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" (lā ilāha illā Allāh) melalui perspektif sintaksis modern. Secara historis, analisis terhadap kalimat ini lebih banyak menggunakan pendekatan gramatikal klasik yang berfokus pada kaidah nahwu tradisional. Namun, perkembangan studi linguistik modern membuka ruang baru untuk melihat struktur kalimat tersebut secara lebih sistematis dan ilmiah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih tajam tentang keterkaitan antara bentuk struktur sintaksis dan makna teologis yang dikandungnya. Kalimat tauhid "lā ilāha illā Allāh" bukan sekadar pernyataan teologis, melainkan juga memiliki struktur sintaksis yang kaya. Dalam perspektif nahwu, kalimat ini termasuk dalam pola *istisnā' tam manfī muttashil*—yakni penafian yang sempurna dengan pengecualian bersambung. Struktur ini terdiri atas unsur nafi (penafian) dan *istisnā'* (pengecualian), yang secara gramatikal menimbulkan kemungkinan penafsiran yang beragam.

Redaksi kalimat ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, misalnya pada Surah Muhammad ayat 19, menampilkan penggunaan bentuk *i'rab* yang khas, yakni *rafa'* pada lafaz "هُالِكٌ". Fenomena ini membuka ruang analisis: apakah lafaz tersebut merupakan *badal* (pengganti) dari *mubtada'* yang dihapus atau justru sebagai *khbar* dari *mubtada'* yang tersembunyi. Perdebatan *i'rab* ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis kalimat tauhid bukan hanya bernilai linguistik, melainkan juga menyimpan kedalaman teologis. Oleh karena itu, kajian sintaksis terhadap kalimat tauhid menjadi penting dilakukan untuk menggali implikasi maknanya secara lebih teoritis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode pengolahan data dilakukan dengan menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan objek penelitian, disertai penyajian data secara

lebih terperinci dan mendalam mengenai objek tersebut (Iskandar, 2022). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pemaparan secara mendalam terhadap struktur sintaksis dengan pendekatan linguistik sehingga dapat ditemukan implikasi makna yang terkandung di dalamnya. Data penelitian berupa kalimat tauhid beserta variannya yang terdapat dalam literatur hadis dan kitab-kitab rujukan ilmu nahwu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*) dengan menelusuri berbagai sumber yang relevan, seperti kitab-kitab gramatika Arab klasik dan modern, serta kajian- kajian linguistik kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat tauhid merupakan prinsip fundamental dalam agama Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. Frasa "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" (*lā ilāha illā Allāh*), yang berarti “tidak ada tuhan selain Allah”, menjadi fondasi utama dalam membangun struktur keimanan seorang Muslim. Makna tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Ikhlāṣ ayat 1: ﴿هُوَ هَالِكٌ أَحَدٌ قَلْبٌ لَا يُدْرِكُهُ الْبَصَرُ﴾, yang berarti “Katakanlah (Muhammad): Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

Dalam ilmu nahwu, salah satu tujuan utama adalah untuk mengetahui posisi (*maḥall*) dan jenis suatu kata atau kalimat dalam struktur bahasa Arab (Muhyiddin, 2007). Salah satu metode penting dalam ilmu nahwu adalah *i’rāb*, yaitu analisis terhadap harakat akhir sebuah kata dalam kalimat. Dalam tata bahasa Arab, harakat akhir suatu kata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna dan fungsinya dalam kalimat. Kalimat tauhid diawali dengan lafaz “لا”, yang merupakan huruf nafi jenis “*lā nāfiyah li al-jins*” (peniada jenis secara total) (Abdulrahman, 2020). Huruf ini berfungsi meniadakan secara mutlak keberadaan sesuatu yang termasuk dalam kategori (*jins*) kata yang mengikutinya. Dalam hal ini, lafaz yang mengikuti “لا” adalah “إِلَهٌ”, yang berarti “tuhan”. Oleh karena itu, penggunaan “*lā nāfiyah li al-jins*” dalam kalimat ini meniadakan keberadaan tuhan-tuhan secara mutlak, sehingga mengandung makna “tidak ada tuhan”.

Kaidah “*lā nāfiyah li al-jins*” memiliki kemiripan dengan kaidah “*inna wa akhawātuhā*” (إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا), yaitu dalam hal *i’rāb* yang menyatakan bahwa partikel tersebut (menasabkan/memanshubkan isim dan merafa‘kan khabar) (Abdulrahman, 2020). Dengan kata lain, isim yang mengikuti “*lā nāfiyah li al-jins*” akan dibaca dengan harakat fathah (*manshūb*). Oleh karena itu, lafaz “إِلَهٌ” dalam kalimat tauhid dibaca dengan *manshūb*, yaitu dengan fathah di akhir kata.

Selanjutnya, lafaz “هَلَالٌ” yang terletak setelah kata “إِ هَلَا” berfungsi sebagai mustatsnā (pengecualian). Apabila diperhatikan secara cermat, khususnya dalam redaksi kalimat tauhid pada Surah Muhammad ayat 19, lafaz “هَلَالٌ” dibaca dengan harakat ḍammah (rafa’), yakni “هَلَالٌ”. Hal ini menandakan bahwa posisinya secara sintaksis berada dalam i’rāb marfū’. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kalimat tauhid dimulai dengan kata nafi, diikuti oleh huruf istisna’. Menurut kaidah istisna’ dalam ilmu nahwu, kalimat ini termasuk dalam jenis kalimat tam manfi muttashil. Oleh karena itu, terdapat dua cara untuk membaca mustasnanya. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Syaikh Ibnu Malik dalam Alfiyah bait ke 316-317 (Abdulrahman, 2020).

ما استثنيت إلا مع تمام ينتصب ﴿٥﴾ وبعد نفي أو كنفي أنتخب
Mustasna yang dikecualikan dengan لا/itu hukumnya dibaca nashob apabila didalam kalam yang Tam dan Mufab, sedang apabila terletak setelahnya kalam Tam dan Nafi' atau Sibih Nafi'...

إتباع م ا اتصل وانصب م ا انقطع ﴿٥﴾ وعن تميم فيه إبدال وقع

Maka yang dipilih adalah mengikuti i'rabnya mustasna' pada mustasna' minhu di dalam Istasna' yang muttashil, dan bacalah nashab pada mustasna' yang munqati' (terputus) dari mustasna' minhu, dan menurut Ulama bani Tamim diperbolehkan dijadikan badal.

Dalam bukunya, Syaikh Ibnu Aqil menjelaskan dalam Syarah Alfiyah Ibnu Aqil bahwa:

فإن كان متصلًا ، جاز نصبه على الاستثناء ، و جاز إتباعه لم ا قبله في الإعراب، وهو المختار (1) ، والمشهور أنه بدل من متبوعه

Jika kalimatnya muttashil, diperbolehkan memilih manshub karena istisna' atau mengikuti i'rab pada kata sebelumnya yang biasa dikenal dengan istilah badal.

Untuk memahami konteksnya, perhatikan hal berikut ini!

1. Huruf istisna', adalah huruf-huruf pengecualian seperti لا;
2. Mustasna, adalah kata yang terletak setelah huruf istisna' yang berposisi sebagai kata yang dikecualikan;
3. Mustasna minhu, adalah kata yang terletak sebelum huruf istisna' yang berposisi sebagai kata yang mengalami pengecualian;
4. Tam, adalah kalimat istisna' yang terdiri dari 3 komponen, yaitu huruf istisna', mustasna, dan mustasna minhu;
5. Manfi, adalah kalimat yang didahului huruf nafi, seperti huruf لا;
6. Muttashil, adalah kalimat istisna' yang mustasna dan mustasna minhunya sejenis.

Berdasarkan penjelasan Syaikh Ibnu 'Aqil dalam kitabnya, struktur kalimat pada lafaz

tauhid termasuk dalam kategori "kalimat istisnā' tam manfī muttashil". Oleh karena itu, terdapat dua kemungkinan i'rāb (bentuk harakat) untuk lafaz mustatsnā sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pertama, lafaz tersebut dibaca manṣūb (berharakat fathāh) karena berfungsi sebagai mustatsnā dalam pola istisnā', sehingga disebut "manṣūb 'ala alistisnā'". Kedua, lafaz tersebut dibaca marfū' (berharakat ḍammah) karena berperan sebagai badal (pengganti) dari mustatsnā minh (kata yang dikecualikan) yang telah disembunyikan (maḥdhūf) (Abdulrahman, 2020).

Dalam kalimat tauhid yang terdapat pada Surah Muhammad ayat 19, lafaz "هُالِكُ" dibaca dengan harakat ḍammah, yang menunjukkan bahwa ia berstatus sebagai badal dari mustatsnā minhu yang tersembunyi (maḥdhūf). Sebagai badal, lafaz tersebut mengikuti i'rāb kata yang dibadalkannya. Meskipun kata yang dibadalkan tidak disebutkan secara eksplisit dalam redaksi kalimat, para ulama berpendapat bahwa kata tersebut diperkirakan memiliki harakat rafa', sehingga mengharuskan lafaz "هُالِكُ" juga dibaca dengan ḍammah. Penafsiran ini menguatkan bahwa keberadaan badal dalam struktur kalimat dapat menggantikan posisi dan harakat dari unsur yang diwakilinya, meskipun secara lafzi tidak disebutkan.

Terdapat dua pendapat utama yang berusaha menjelaskan alasan lafaz "هُالِكُ" dibaca dengan harakat ḍammah. Pendapat pertama menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh kedudukannya sebagai badal dari keseluruhan konstruksi "لَا إِلَهَ" yang diposisikan sebagai mubtada'. Sebagaimana diketahui dalam kaidah nahwu, mubtada' harus dibaca dalam keadaan marfū' (berharakat ḍammah). Oleh karena itu, karena lafaz "هُالِكُ" menggantikan posisi mubtada' yang telah dihapus (maḥdhūf), maka i'rāb-nya mengikuti kedudukan tersebut, yakni dibaca marfū'.

Pendapat kedua menyatakan bahwa lafaz "هُالِكُ" dibaca dengan harakat ḍammah karena berperan sebagai pengganti (badal) dari dhomir mustatir pada bagian khabar dalam konstruksi yang maḥdhūf (dibuang atau disembunyikan) setelah kata "لَا". Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, huruf "لَا" *nafi liljinsi* mengikuti kaidah yang serupa dengan kaidah "إِنِّهَا وَأَخَوَاتُهَا" yang memanshubkan isimnya dan merafa'kan khabarnya. Oleh karena itu, posisi khabar yang tersembunyi tersebut diduga digantikan oleh lafaz "هُالِكُ" yang ber-i'rāb marfū' (berharakat ḍammah).

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama terkait posisi khabar dalam kalimat tauhid, karena khabar tersebut tidak disebutkan secara eksplisit (maḥzūf),

sehingga menimbulkan variasi dalam takdir (rekonstruksi) struktur kalimatnya. Sebagian ulama mengganti khabar yang mahzūf tersebut dengan kata "موجودٌ" (mawjudun), ada pula yang menafsirkannya dengan "حَقٌّ" (benar) atau "بِأَحْقَ" (dengan benar). Bahkan, ada pula yang memandang bahwa "لَا إِلَهَ" merupakan mubtada' dan "إِ هَلَّا هَالٌ" sebagai khabarnya.

Lebih lanjut, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai i'rāb dari lafaz "إِ هَلَّا هَالٌ", apakah berstatus marfū' atau manshūb. Mayoritas ulama bersepakat bahwa lafaz tersebut ber-i'rāb marfū', namun sebagian lainnya tetap berpegang pada pendapat bahwa ia ber-i'rāb manshūb (Musa, 1981).

Khabar yang mahzūf (disembunyikan) dalam kalimat ini diperkirakan mengandung bentuk seperti: "موجودٌ بحَقٍّ" (ada dengan hak), "معبودٌ بحَقٍّ" (yang disembah dengan benar), atau "حَقٌّ" (benar). Dalam analisis sintaksis, khabar mahzūf tersebut mengandung ḍamīr (kata ganti) yang juga tidak disebutkan secara eksplisit, yang diperkirakan adalah ḍamīr "هو". Ḍamīr ini berfungsi sebagai mustasnā minhu (unsur yang dikecualikan) atau sebagai unsur yang dibadalkan oleh lafaz "هَالٌ", sehingga menyebabkan lafaz "هَالٌ" berstatus rafa' dalam kalimat tauhid.

CONCLUSION

Dalam kajian ilmu nahwu, kalimat "إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" diklasifikasikan sebagai kalimat istisna' tam manfī muttashil, yaitu kalimat istisna' yang komponennya lengkap, diawali dengan penafian (nafī), dan mustasnanya masih satu jenis dengan mustasna minhu. Berdasarkan kaidah ini, kata yang mengikuti "إِلَّا" dapat dibaca dengan dua cara, yaitu manshub sebagai mustasna murni, atau marfū' sebagai badal dari mustasna minhu. Dalam Surah Muhammad ayat 19, redaksi lafaz "هَالٌ" menggunakan bentuk kedua, yaitu marfū', sehingga secara gramatikal berperan sebagai badal.

Terdapat dua pendapat utama mengenai posisi lafaz "هَالٌ" sebagai badal. Pendapat pertama menyatakan bahwa lafaz tersebut adalah badal dari "إِلَهَ إِلَّا" yang berstatus sebagai mubtada', yang secara kaidah harus marfū'. Sedangkan pendapat kedua berargumen bahwa lafaz "هَالٌ" menggantikan dhomir mustatir pada khabar "إِلَّا" yang dihilangkan, seperti dalam ungkapan "بحقٍّ معبودٌ" atau "موجودٌ بحقٍّ", yang kedudukannya juga marfū'.

Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa bentuk i'rāb marfū' pada lafaz "هَالٌ" bukanlah suatu kejanggalan, melainkan bagian dari kekayaan struktur bahasa Arab dalam

menegaskan prinsip utama keimanan dalam Islam, yaitu: "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah."

Setelah menguraikan struktur i'rāb kalimat tauhid “لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ” secara mendalam, dapat dipahami bahwa konstruksi sintaksis tersebut bukan semata-mata bersifat gramatikal, melainkan juga memuat penegasan makna teologis yang kuat mengenai keesaan Allah. Struktur kalimat ini bukan hanya menyampaikan penafian terhadap segala bentuk ketuhanan selain Allah, tetapi sekaligus menetapkan eksistensi dan keesaan-Nya secara eksklusif dan absolut.

Struktur kalimat ini yang begitu padat makna ternyata juga mencerminkan hikmah Ilahiah yang mendalam. Salah satu implikasi maknanya dapat ditinjau dari aspek fonetik dan fisiologis: kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ” terdiri dari huruf-huruf yang tidak memerlukan gerakan bibir untuk diucapkan. Lafallafal seperti lām (ل), alif (ا), hā' (ه), dan hamzah (ء), semuanya dapat diartikulasikan dengan mudah dari rongga mulut dan tenggorokan, tanpa membutuhkan artikulasi labial (gerakan bibir) sebagaimana pada huruf-huruf mīm (م), bā' (ب), atau fā' (ف). Kemudahan ini tentu bukanlah kebetulan linguistik belaka.

Dari perspektif hikmah, hal ini menunjukkan betapa kalimat tauhid disusun secara sempurna agar tetap dapat diucapkan oleh seseorang dalam kondisi fisik yang sangat lemah, terutama menjelang ajal. Dalam detik-detik kritis kehidupan manusia, di mana tenaga telah surut dan kemampuan verbal melemah, Allah memudahkan kalimat tauhid untuk diucapkan sebagai bentuk pengakuan akhir keimanan. Inilah yang memperkuat makna hadis Nabi Muhammad ﷺ:

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa yang akhir ucapannya adalah 'lā ilāha illā Allāh', maka ia akan masuk surga." (HR. Abu Dāwud no. 3116, dihasankan oleh al-Albānī)

Hadis ini menunjukkan bahwa kalimat tauhid bukan sekadar deklarasi iman dalam kondisi normal, melainkan juga menjadi pintu keselamatan bagi mereka yang mengakhirinya sebagai ucapan terakhir. Dengan demikian, implikasi makna kalimat tauhid tidak hanya sebatas pada penegasan teologis atau ketepatan i'rāb, tetapi juga pada kemudahan artikulatif yang merefleksikan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Kalimat ini benar-benar menjadi simpul utama keselamatan spiritual, linguistik, dan eksistensial dalam Islam.

REFERENCES

- Abdulrahman, A. (2020). *Syarah Ibn Aqil 'Ala Alfiyah Ibn Malik* (11th ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Arifin, Z. (2008). *Sintaksis*. Grassindo.
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaidi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Journal for Islamic Studies*, 5(2).
- Muhyiddin, M. (2007). *Al Tuhfatu al Saniyyah*. Idaratu Syuuni Islamiyyah. musa, hasan. (1981). إعراب لا إله إلا الله. maktabah lisan arab.
- Tarmini, W. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (1st ed.). UHAMAKA Press.